

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, berkarakter, dan mencintai budayanya. Pada masa usia dini, anak berada dalam fase *golden age*, yaitu periode ketika seluruh potensi dasar manusia berkembang secara pesat. Oleh sebab itu, proses pendidikan pada tahap ini harus dirancang secara tepat, melalui stimulasi yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun motorik. Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya berorientasi pada prinsip *belajar sambil bermain*. Anak tidak belajar melalui tekanan atau instruksi yang kaku, melainkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas fisik, emosi, serta interaksi sosial. Dalam proses ini, anak membangun pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya secara alami. Bermain bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, tetapi menjadi media utama dalam proses belajar yang mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan adalah nilai budaya. Budaya tidak hanya terbatas pada bahasa atau kesenian, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti kebiasaan, nilai sosial, kearifan lokal, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut dapat diwujudkan

dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional menjadi bagian penting dari budaya lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang tinggi.

Permainan tradisional umumnya menggunakan bahan-bahan sederhana yang berasal dari alam, seperti kayu, bambu, daun, atau tanah liat. Selain itu, permainan ini biasanya dimainkan secara berkelompok, sehingga mampu menumbuhkan nilai kebersamaan, kerja sama, sportivitas, serta kemampuan berinteraksi sosial pada anak. Melalui permainan tradisional, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga belajar memahami aturan, mengelola emosi, dan menghargai orang lain.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, pola bermain anak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam keseharian, anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, seperti bermain game di ponsel, menonton video, atau menggunakan aplikasi hiburan lainnya. Aktivitas tersebut cenderung dilakukan secara individual dan dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengurangi kesempatan anak untuk bergerak aktif maupun berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Kondisi ini berdampak pada semakin berkurangnya keterlibatan anak dalam permainan tradisional yang sebelumnya sering dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekitar. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang semakin intensif pada anak berpengaruh terhadap perubahan pola bermain, dari yang semula bersifat aktif dan sosial menjadi lebih pasif dan individual

(Media Mahasiswa Indonesia, 2022; Tempo.co, 2022). Akibatnya, permainan tradisional perlahan mulai ditinggalkan dan semakin jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Fenomena tersebut juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Madura. Perkembangan teknologi digital telah menggeser budaya bermain anak dari aktivitas sosial dan fisik menuju aktivitas berbasis layar. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan bermain di luar rumah bersama teman sebaya (ANTARA News, 2024). Hal ini berdampak pada menurunnya intensitas permainan tradisional yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu permainan tradisional khas Madura yang mengalami penurunan eksistensi adalah *Tor Cettor*. Permainan ini menggunakan batang bambu kecil berlubang yang difungsikan untuk melontarkan peluru dari kertas basah. Dahulu, *Tor Cettor* sangat populer dimainkan oleh anak-anak Madura, terutama di lingkungan pedesaan. Permainan ini tidak hanya melatih motorik halus dan koordinasi mata-tangan, tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan, kejujuran, serta kreativitas dalam memanfaatkan bahan sederhana di sekitar (Kompas.com, 2023). Selain itu, gerakan-gerakan yang terdapat dalam permainan *Tor Cettor* memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi unsur gerak tari yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengenalan sekaligus pelestarian budaya melalui seni tari.

Saat ini, keberadaan *Tor Cettor* semakin jarang ditemukan. Banyak anak yang tidak lagi mengenal permainan ini, baik dari segi nama, bentuk,

maupun cara memainkannya. Bahkan, *Tor Cettor* lebih sering dijumpai dalam bentuk dokumentasi media atau kegiatan wisata budaya dibandingkan sebagai permainan aktif anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Detik.com, 2019). Penurunan eksistensi permainan tradisional ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah Madura cenderung lebih sering bermain gawai dibandingkan permainan tradisional. Selain itu, sebagian besar anak saat ini sudah tidak lagi mengenal permainan tradisional daerahnya secara mendalam, baik dari segi nama, bentuk, maupun cara memainkannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa permainan tradisional, termasuk *Tor Cettor*, berada dalam posisi yang semakin terancam untuk ditinggalkan.

Menurut Zaini dan Mulyadi (2020), permainan tradisional Madura memiliki nilai edukatif yang penting dalam pembentukan karakter anak, seperti nilai kebersamaan, sportivitas, dan kreativitas. Hilangnya permainan tradisional tidak hanya berdampak pada berkurangnya aktivitas bermain anak, tetapi juga berpotensi menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mampu menghadirkan kembali pengalaman bermain tradisional dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan seni, khususnya seni tari.

Seni tari merupakan media pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini karena melibatkan unsur gerak, irama, ekspresi, serta interaksi sosial.

Melalui kegiatan menari, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik, mengekspresikan diri, serta belajar bekerja sama dengan teman (Mulyani, 2020). Selain itu, tari juga memiliki potensi sebagai media pelestarian budaya karena mampu mengolah unsur tradisi ke dalam bentuk yang lebih kreatif dan menarik bagi anak. Pemilihan *Tor Cettor* sebagai sumber penciptaan karya tari didasarkan pada pertimbangan nilai budaya, karakteristik gerak, serta kondisi eksistensinya yang semakin terancam. Gerakan dalam permainan *Tor Cettor*, seperti membidik bambu, dan bergerak aktif, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi rangkaian gerak tari yang sederhana, ritmis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, pengolahan permainan tradisional *Tor Cettor* ke dalam bentuk tari kreasi anak tidak hanya bertujuan untuk menciptakan karya seni, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang kontekstual. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung melalui aktivitas yang menyenangkan. Tari menjadi jembatan antara dunia bermain, pembelajaran, dan pelestarian budaya, sehingga nilai-nilai tradisional dapat tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Pada akhirnya, permainan tradisional *Tor Cettor* diolah menjadi sebuah karya tari yang bersumber dari aktivitas bermain anak. Karya tari ini menampilkan gerakan-gerakan yang diambil dari kegiatan bermain, sehingga lebih dekat dengan dunia anak usia dini. Selain itu, karya ini juga menjadi salah satu upaya untuk menggabungkan permainan tradisional dengan pembelajaran serta

mengenalkan kembali budaya kepada anak melalui kegiatan yang menyenangkan.

1.2 Fokus Karya

Bagian ini menguraikan secara sistematis proses penggarapan karya tari “*Tor Cettor*”, yaitu tarian yang mengangkat aktivitas bermain anak-anak Madura melalui permainan tradisional *Tor Cettor*. Permainan ini merupakan salah satu permainan rakyat yang dahulu sering dimainkan oleh anak-anak di lingkungan pedesaan dengan menggunakan alat sederhana berupa bambu kecil dan peluru dari kertas basah. Dalam karya tari ini, aktivitas bermain tersebut dihadirkan kembali dalam bentuk gerak tari anak yang sederhana, ceria, dan komunikatif.

Karya tari *Tor Cettor* ini berupaya menciptakan suasana bermain anak yang penuh kegembiraan, kebersamaan, dan interaksi sosial. Nuansa yang dihadirkan dalam pertunjukan ini adalah suasana bermain di lingkungan sekitar rumah atau halaman, di mana anak-anak saling berinteraksi, berlari kecil, bercanda, serta memainkan *Tor Cettor* secara bersama-sama. Gerakan dalam karya tari ini dibuat sederhana dengan mengombinasikan unsur gerak tradisional dan gerak keseharian anak, sehingga mudah ditiru serta sesuai dengan karakter anak usia dini yang aktif dan ekspresif. Dalam proses penciptaannya, koreografer mengembangkan gerak berdasarkan tahapan dalam permainan *Tor Cettor*, seperti gerakan menyiapkan peluru, membidik, serta gerakan spontan anak saat bermain bersama teman. Gerakan-gerakan tersebut kemudian diolah menjadi rangkaian motif gerak tari yang ritmis dan terstruktur, tanpa menghilangkan

kesan alami dari aktivitas bermain anak. Selain itu, karya ini juga menampilkan gerakan berpindah tempat, melompat ringan, serta interaksi berpasangan dan kelompok kecil untuk menggambarkan dinamika permainan yang dilakukan secara bersama.

Koreografer menyajikan karya ini dalam bentuk tari kreasi anak berpola tradisi, karena dalam penyajiannya masih memuat unsur-unsur budaya lokal Madura, baik dari segi konsep gerak, suasana, maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, gerakan dalam tari ini telah disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini, sehingga tetap mudah dipelajari dan menyenangkan untuk dilakukan. Dalam sudut pandang penulis, karya tari *Tor Cettor* ini bertujuan untuk memvisualisasikan kembali pengalaman bermain anak-anak Madura yang kini mulai jarang ditemui. Aktivitas bermain yang sebelumnya dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar, diolah menjadi bentuk gerak tari yang dapat dipelajari dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Melalui karya ini, anak tidak hanya menari, tetapi juga diajak untuk merasakan kembali suasana bermain tradisional dalam bentuk yang lebih kontekstual dan edukatif.

Dengan demikian, karya tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan pelestarian budaya lokal yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini

1.3 Tujuan

Tujuan dalam karya produksi ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan penciptaan dan tujuan penulisan.

1.3.1 Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya tari *Tor Cettor* adalah menghasilkan sebuah karya tari kreasi anak yang berangkat dari permainan tradisional Madura. Karya ini dirancang untuk merepresentasikan alur dan karakter permainan *Tor Cettor* melalui rangkaian gerak tari yang sederhana, ritmis, dan mudah diikuti anak. Selain itu, penciptaan karya ini bertujuan menghadirkan kembali nilai-nilai kebersamaan, kreativitas, dan keceriaan yang terdapat dalam permainan tradisional, sehingga anak dapat mengenal budaya lokal melalui kegiatan seni yang menyenangkan. Karya tari ini juga diharapkan menjadi media stimulasi perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ini adalah mendokumentasikan secara sistematis proses penciptaan tari *Tor Cettor*, mulai dari penggalian ide, eksplorasi gerak, proses improvisasi, penggarapan musik, latihan, hingga tahap pementasan. Penulisan ini juga bertujuan memberikan gambaran konseptual dan metodologis mengenai bagaimana permainan tradisional dapat diadaptasi menjadi karya tari anak yang kontekstual. Selain itu, tulisan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas karya produksi yang dihasilkan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, pendidik PAUD, atau peneliti yang ingin mengembangkan karya seni berbasis budaya lokal. Karya ini juga diharapkan dapat menambah

khazanah akademik, menjadi referensi bagi pengembangan karya selanjutnya, serta dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Anak Usia Dini

Karya tari *Tor Cettor* ini memberikan manfaat yang cukup luas bagi anak usia dini, terutama dalam aspek perkembangan fisik dan motorik. Melalui gerakan tari yang melibatkan aktivitas seperti melangkah, melompat, menggerakkan tangan, serta koordinasi antara tubuh dan irama, anak dapat melatih keseimbangan, kelincahan, serta koordinasi motorik secara menyeluruh.

Selain itu, kegiatan menari yang dilakukan secara berkelompok juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berinteraksi dengan teman, serta belajar mengikuti aturan dalam kelompok. Anak juga dapat belajar mengekspresikan diri melalui gerakan, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan orang lain.

Di sisi lain, karya tari ini juga berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya lokal sejak dini. Melalui gerakan dan konsep yang diangkat dari permainan tradisional *Tor Cettor*, anak dapat mengenal budaya daerahnya dengan cara yang menyenangkan, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

1.4.2 Sekolah

Bagi sekolah, khususnya lembaga PAUD, karya tari *Tor Cettor* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Karya ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran seni untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak monoton, sehingga anak lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, karya tari ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan adanya karya ini, guru memiliki referensi dalam mengajarkan seni tari yang tidak hanya berorientasi pada gerakan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan edukatif.

Karya tari *Tor Cettor* juga dapat digunakan sebagai materi dalam kegiatan pentas seni, peringatan hari besar, maupun kegiatan akhir semester, sehingga dapat menjadi wadah bagi anak untuk menampilkan hasil belajar mereka di depan umum.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam karya ini agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca.

1.5.1 Penciptaan Karya Tari *Tor Cettor*

Penciptaan karya tari *Tor Cettor* merupakan gambaran bentuk penyajian tari yang mengangkat aktivitas bermain anak-anak Madura melalui permainan tradisional *Tor Cettor*. *Tor Cettor* sendiri adalah

permainan yang menggunakan alat sederhana berupa bambu kecil dan peluru dari kertas basah yang dimainkan secara berkelompok. Dalam karya ini, aktivitas bermain tersebut diolah menjadi rangkaian gerak tari yang menggambarkan suasana keceriaan anak-anak saat bermain bersama serta berinteraksi dengan teman. Melalui visualisasi ini, karya tari tidak hanya menampilkan gerak, tetapi juga menghadirkan pengalaman bermain tradisional dalam bentuk yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dunia anak.

1.5.2 Karya Tari

Karya tari merupakan hasil ungkapan gagasan, perasaan, dan pengalaman yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang disusun secara ritmis dan memiliki nilai estetika. Karya tari dapat ditampilkan secara individu maupun berkelompok. Dalam penelitian ini, karya tari *Tor Cettor* disajikan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh beberapa anak, dengan gerakan yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, sehingga mudah dipelajari dan menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1.5.3 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun yang berfokus pada pemberian stimulasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik. Dalam karya ini, anak usia dini menjadi subjek utama yang terlibat dalam kegiatan tari, sehingga gerakan, konsep, dan penyajian karya

disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan anak.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan paling pesat sepanjang siklus kehidupan manusia. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode emas di mana seluruh potensi anak berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat. Pada masa ini, perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari kapasitas otak orang dewasa, sehingga segala bentuk pengalaman belajar yang diperoleh anak akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan struktur kognitif, emosional, sosial, serta karakter anak di masa depan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan lebih menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang.

Yuliana (2015) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD hendaknya dirancang secara holistik, kontekstual, dan menyenangkan. Anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, aktivitas bermain, serta interaksi sosial yang positif. Pembelajaran yang bersifat abstrak, monoton, dan menuntut anak duduk diam dalam waktu lama kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Prinsip utama pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar sambil bermain.

Bermain merupakan dunia anak yang memberikan ruang bagi mereka untuk bereksplorasi, berimajinasi, serta mengekspresikan emosi dan ide secara bebas. Melalui aktivitas bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kreativitas secara alami. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di PAUD perlu dirancang sedemikian rupa agar tetap mempertahankan unsur bermain sebagai inti dari proses belajar.

Dalam konteks ini, seni tari menjadi salah satu bentuk aktivitas yang sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Tari menggabungkan unsur gerak, irama, ekspresi, dan imajinasi, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi anak. Kegiatan menari memungkinkan anak untuk belajar sambil bergerak, bermain, serta berinteraksi dengan teman sebaya.

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, yang membedakan mereka dengan orang dewasa. Pada tahap ini, anak cenderung aktif, penuh rasa ingin tahu, dan senang mencoba hal-hal baru. Mereka juga lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak. Hurlock (2011) menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan aktivitas fisik yang tinggi. Anak senang bergerak, meniru, serta melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan gerakan dan aktivitas langsung akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Selain itu, Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Interaksi dengan teman sebaya, misalnya, dapat membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, serta memahami perasaan orang lain. Jika diperhatikan, anak-anak biasanya belajar banyak justru saat mereka bermain bersama teman-temannya. Karakteristik lain yang cukup menonjol adalah kemampuan imajinasi anak yang tinggi. Anak sering kali mengekspresikan diri melalui gerakan, suara, maupun permainan peran. Oleh karena itu, kegiatan yang menggabungkan unsur gerak, musik, dan ekspresi sangat sesuai untuk mendukung perkembangan mereka.

b. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak. Kurniawati dan Setiawan (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu anak mengenal lingkungannya sendiri sejak dini. Anak tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghargai.

Di sisi lain, Rahman dan Khotimah (2022) mengungkapkan bahwa perkembangan zaman, terutama akibat globalisasi dan digitalisasi, menyebabkan budaya lokal mulai mengalami pergeseran. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka bukan tidak mungkin budaya lokal akan semakin jarang dikenal oleh anak-anak. Salah satu bentuk budaya lokal yang paling dekat dengan dunia anak adalah permainan tradisional. Permainan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

c. Seni Tari dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media utama dalam menyampaikan ekspresi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tari memiliki peran yang cukup penting karena mampu menggabungkan unsur gerak, irama, dan ekspresi dalam satu kegiatan. Hadi (2018) menjelaskan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang memiliki nilai estetika. Jika dikaitkan dengan pembelajaran anak usia dini, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak.

Direktorat PAUD (2021) menyebutkan bahwa kegiatan seni, termasuk tari, dapat membantu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak. Melalui kegiatan menari, anak belajar mengoordinasikan gerak tubuh, mengikuti irama, serta berinteraksi dengan teman. Mulyani (2020) menambahkan bahwa pembelajaran tari untuk anak usia dini sebaiknya dibuat sederhana dan menyenangkan. Gerakan yang digunakan tidak perlu rumit, tetapi harus sesuai dengan kemampuan anak dan mudah untuk diikuti. Dengan demikian, anak dapat menikmati proses belajar tanpa merasa terbebani.

1. Unsur-Unsur Tari dalam Karya Tari Anak

Dalam penyusunan sebuah karya tari, terdapat beberapa unsur penting yang membentuk kesatuan pertunjukan tari. Mastrai dan Pancawati (2021) menjelaskan bahwa elemen dalam komposisi tari meliputi gerak,

musik, pola lantai, dinamika, tema, dan komposisi kelompok yang saling berkaitan dalam membentuk sebuah karya tari. Selain itu, dalam seni tari juga dikenal unsur wiraga, wirama, wirasa, dan wicitra sebagai unsur dasar dalam penyajian tari.

Wiraga merupakan kemampuan tubuh dalam melakukan gerak tari. Unsur wiraga berkaitan dengan ketepatan, keluwesan, dan kesesuaian gerak dengan karakter penari. Dalam tari anak, gerakan harus disesuaikan dengan kemampuan fisik dan perkembangan motorik anak agar mudah dilakukan. Pada karya tari *Tor Cettor*, unsur wiraga terlihat pada gerakan yang berasal dari aktivitas bermain anak, seperti membidik bambu, berlari kecil, bergerak aktif, dan bereaksi terhadap suara “cettor”. Gerakan tersebut kemudian diolah menjadi gerak tari yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Wirama merupakan kesesuaian antara gerak tari dan irama musik pengiring. Musik dalam tari berfungsi sebagai pengatur tempo, pembangun suasana, dan pendukung karakter gerak penari. Dalam karya tari *Tor Cettor*, musik digunakan dengan tempo yang ceria dan ritme yang sederhana agar mudah diikuti oleh anak-anak. Selain itu, beberapa aksan bunyi digunakan untuk menggambarkan suara khas “cettor” sehingga suasana permainan tradisional dapat terasa lebih hidup.

Wirasa merupakan kemampuan penari dalam menghayati dan mengekspresikan gerakan yang dilakukan. Unsur ini berkaitan dengan ekspresi wajah, semangat, dan suasana yang ingin disampaikan kepada penonton. Pada karya tari *Tor Cettor*, unsur wirasa terlihat melalui ekspresi

ceria, rasa penasaran, semangat bermain, dan kebersamaan anak-anak saat memainkan permainan tradisional bersama teman sebaya.

Wicitra merupakan unsur pendukung visual dalam tari yang meliputi tata rias, kostum, properti, dan tata panggung. Unsur ini berfungsi memperkuat tema dan karakter tari yang ditampilkan. Dalam karya tari *Tor Cettor*, kostum menggunakan warna-warna cerah untuk menggambarkan karakter anak yang aktif dan ceria. Properti berupa bambu *Tor Cettor* digunakan sebagai pendukung utama gerak tari sekaligus memperjelas identitas permainan tradisional Madura yang menjadi sumber penciptaan karya (Dias, Fitriyono, & Anita, 2021).

Keempat elemen tari tersebut menjadi pedoman utama dalam menyusun koreografi *Tor Cettor* agar gerak yang dihasilkan tetap estetik namun sesuai dengan kemampuan anak.

2. Bentuk Tari

Bentuk tari merupakan susunan atau struktur penyajian tari yang membentuk sebuah pertunjukan secara utuh. Bentuk tari biasanya terdiri atas bagian pembukaan, inti, dan penutup yang saling berkaitan sehingga menciptakan alur pertunjukan yang jelas. Murgiyanto (2017) menjelaskan bahwa bentuk tari dapat dilihat dari susunan gerak, pola pengulangan, variasi, klimaks, hingga bagian akhir pertunjukan. Pada karya tari *Tor Cettor*, bagian pembukaan menggambarkan suasana anak-anak yang mulai berkumpul dan menyiapkan permainan *Tor Cettor*.

Gerakan pada bagian ini dibuat ringan dan penuh rasa ingin tahu untuk menunjukkan antusiasme anak sebelum bermain. Bagian inti

menggambarkan aktivitas bermain anak, seperti membidik bambu, bergerak aktif, berlari kecil, dan bermain bersama teman. Pada bagian ini, suasana ceria dan interaksi antar anak lebih ditonjolkan. Sementara itu, bagian penutup menggambarkan rasa senang dan kebersamaan anak-anak setelah bermain bersama. Gerakan penutup dibuat lebih sederhana namun tetap menunjukkan suasana gembira.

3. Musik dalam Tari Anak

Musik merupakan unsur penting dalam tari karena berfungsi sebagai pengiring gerak, pengatur tempo, serta pembangun suasana pertunjukan. Musik membantu penari menyesuaikan gerakan dengan irama sehingga gerak tari terlihat lebih teratur dan harmonis. Dalam tari anak usia dini, musik yang digunakan biasanya memiliki tempo yang ceria, ritme yang sederhana, dan mudah diikuti oleh anak. Pada karya tari *Tor Cettor*, musik disusun dengan nuansa riang untuk menggambarkan suasana bermain anak-anak Madura. Irama musik dibuat dinamis namun tetap sederhana agar mudah dipahami dan diikuti oleh anak usia dini. Selain itu, terdapat beberapa aksen bunyi yang digunakan untuk memperkuat karakter permainan *Tor Cettor*, terutama untuk menggambarkan bunyi khas “cettor” yang muncul saat permainan dilakukan.

4. Kostum dan Properti dalam Tari

Kostum dan properti merupakan unsur pendukung visual dalam pertunjukan tari yang berfungsi memperkuat karakter dan tema tari. Kostum membantu memperjelas identitas penari dan suasana yang ingin ditampilkan, sedangkan properti digunakan untuk mendukung gerak serta

memperkuat makna tari. Dalam karya tari *Tor Cettor*, kostum yang digunakan didominasi warna-warna cerah untuk menggambarkan karakter anak-anak yang aktif, ceria, dan penuh semangat. Model kostum dibuat sederhana agar nyaman digunakan saat bergerak. Selain itu, properti berupa bambu *Tor Cettor* digunakan sebagai bagian penting dalam tarian karena menjadi simbol utama permainan tradisional yang diangkat dalam karya. Properti tersebut dibuat dari bahan yang ringan dan aman sehingga mudah digunakan oleh anak usia dini saat menari.

d. Tari Kreasi Anak Berbasis Permainan Tradisional

Tari kreasi anak merupakan bentuk tari yang dikembangkan dengan menyesuaikan karakteristik anak usia dini. Biasanya, tari ini memiliki gerakan yang sederhana, mudah ditiru, dan dikemas secara menarik agar anak tertarik untuk melakukannya. Suryaningrum (2022) menjelaskan bahwa pengembangan tari berbasis budaya lokal merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran seni. Dengan mengangkat unsur budaya ke dalam tari, anak tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga mengenal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam praktiknya, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan gerak tari. Gerakan yang awalnya muncul dalam aktivitas bermain dapat diolah menjadi rangkaian gerak yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan makna aslinya. Jika dilihat dari sisi pembelajaran, pendekatan ini terasa lebih dekat dengan dunia anak. Anak tidak merasa sedang “belajar”, tetapi lebih kepada bermain sambil bergerak.

Hal inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

e. Permainan Tradisional sebagai Sumber Gerak Tari dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Permainan tradisional biasanya dimainkan oleh anak-anak dengan menggunakan alat sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, batu, daun, maupun tanah. Kehadiran permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya lokal yang mengandung nilai sosial, pendidikan, dan kebersamaan.

Permainan tradisional memiliki beberapa jenis yang berkembang di masyarakat. Secara umum, permainan tradisional dibedakan menjadi permainan gerak dan fisik, permainan strategi, permainan ketangkasan, serta permainan yang menggunakan lagu atau irama tertentu. Permainan gerak dan fisik biasanya melibatkan aktivitas tubuh seperti berlari, melompat, mengejar, membidik, dan bergerak aktif bersama teman sebaya. Permainan strategi lebih menekankan kemampuan berpikir dan kerja sama antarpemain, sedangkan permainan ketangkasan berfokus pada keterampilan dan ketepatan dalam melakukan suatu gerakan. Keberagaman jenis permainan tradisional tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat membantu perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif anak.

Selain itu, permainan tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dengan permainan modern. Permainan tradisional biasanya dilakukan secara berkelompok, melibatkan interaksi sosial secara langsung, menggunakan alat sederhana, serta dimainkan di ruang terbuka. Melalui permainan tradisional, anak belajar memahami aturan, bekerja sama, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Nugrahastuti, Puspitaningtyas, Puspitasari, dan Salimi (2016) menjelaskan bahwa permainan tradisional mengandung nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, sportivitas, disiplin, dan kebersamaan yang diperoleh anak melalui proses bermain secara langsung. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya menjadi aktivitas bermain, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pola bermain anak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak saat ini lebih sering menghabiskan waktu menggunakan gawai untuk bermain game online, menonton video, maupun menggunakan media digital lainnya dibandingkan bermain langsung bersama teman di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas bermain tradisional mulai berkurang. Permainan modern cenderung bersifat individual sehingga interaksi sosial dan aktivitas fisik anak menjadi lebih terbatas. Nugrahastuti et al. (2016) menyebutkan bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial anak karena berkurangnya pengalaman bermain bersama secara langsung. Akibatnya, permainan tradisional perlahan mulai

ditinggalkan dan semakin jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Masyarakat Madura memiliki berbagai jenis permainan tradisional yang berkembang di lingkungan anak-anak sebagai bagian dari budaya lokal. Permainan tersebut di antaranya layangan, engrang, bentengan, petak umpet, engklek, dan *Tor Cettor*. Permainan-permainan tersebut biasanya dimainkan secara berkelompok di halaman rumah, lapangan, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Selain sebagai hiburan, permainan tradisional Madura juga mengandung nilai kebersamaan, sportivitas, kerja sama, dan kreativitas yang diperoleh anak melalui aktivitas bermain secara langsung bersama teman sebaya.

Di antara berbagai permainan tradisional tersebut, *Tor Cettor* menjadi salah satu permainan khas Madura yang cukup dikenal oleh masyarakat. Permainan ini menggunakan alat sederhana berupa bambu kecil dan peluru dari kertas basah yang dimainkan secara berkelompok. Nama "*Tor Cettor*" berasal dari bunyi "*cettor*" yang muncul ketika peluru kertas ditembakkan melalui bambu. Bunyi tersebut menjadi ciri khas utama dalam permainan sehingga masyarakat Madura mengenalnya dengan nama *Tor Cettor*.

Permainan *Tor Cettor* dimainkan secara berkelompok oleh anak-anak di halaman rumah maupun lapangan terbuka. Sebelum bermain, anak-anak terlebih dahulu menyiapkan bambu kecil sebagai alat utama permainan dan membuat peluru dari kertas yang dibasahi. Peluru tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bambu dan ditembakkan dengan cara didorong

menggunakan batang kecil lainnya hingga menghasilkan bunyi “cettor”. Dalam permainan ini, anak-anak melakukan berbagai aktivitas seperti membidik sasaran, bergerak aktif, berlari kecil, mengejar teman, serta bereaksi terhadap bunyi yang dihasilkan dari bambu permainan.

Selain menjadi permainan hiburan, *Tor Cettor* juga mengandung nilai edukatif bagi anak. Aktivitas membidik dan bergerak dalam permainan dapat membantu melatih koordinasi gerak, konsentrasi, ketepatan, serta kemampuan bekerja sama antar pemain. Interaksi yang terjadi selama permainan juga membantu anak belajar berkomunikasi, memahami aturan sederhana, dan membangun kebersamaan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, permainan *Tor Cettor* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki manfaat dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan kembali permainan tradisional dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan seni, khususnya seni tari. Permainan *Tor Cettor* memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber gerak tari. Gerakan membidik, aktivitas tubuh saat bermain, berlari kecil, serta interaksi antar pemain dapat diolah menjadi motif gerak yang sederhana, ritmis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Gerakan-gerakan tersebut dapat dikembangkan menjadi rangkaian tari yang menggambarkan suasana bermain anak-anak Madura secara lebih kreatif dan menyenangkan. Melalui pengolahan tersebut,

permainan tradisional tidak hanya diperkenalkan kembali, tetapi juga dikemas dalam bentuk yang lebih kreatif dan edukatif. Anak tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung melalui aktivitas gerak dan ekspresi. Selain itu, kegiatan tari yang bersumber dari permainan tradisional juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik, rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan sosial melalui kegiatan kelompok.

Dengan demikian, pemanfaatan permainan tradisional sebagai sumber gerak tari dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghubungkan kegiatan bermain, pembelajaran, dan pelestarian budaya. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengenal nilai-nilai budaya secara langsung melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka. Pengolahan permainan tradisional *Tor Cettor* ke dalam karya tari tidak hanya bertujuan menciptakan sebuah pertunjukan seni, tetapi juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal dan relevan bagi anak-anak di tengah perkembangan zaman.

1.7 Penelitian yang Relevan

Dalam proses penciptaan karya tari ini, penulis tidak terlepas dari berbagai karya dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema permainan tradisional, seni tari anak, serta pembelajaran berbasis budaya lokal. Beberapa penelitian yang relevan tersebut menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan dalam mengembangkan karya tari berbasis permainan tradisional *Tor Cettor*.

1.7.1 Penelitian tentang Permainan Tradisional Madura

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini dan Mulyadi (2020) dengan judul *“Nilai Edukatif Permainan Tradisional Madura dalam Pembentukan Karakter Anak”* menjelaskan bahwa permainan tradisional Madura memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, seperti nilai kerja sama, kejujuran, dan sportivitas. Permainan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mengandung unsur pembelajaran sosial yang kuat dan dapat menjadi sarana pembentukan karakter sejak usia dini.

Namun, dalam penelitian tersebut juga disinggung bahwa keberadaan permainan tradisional mulai mengalami penurunan, terutama karena perubahan pola bermain anak yang dipengaruhi oleh teknologi. Hal ini menjadi salah satu dasar pemikiran dalam karya ini, bahwa permainan tradisional seperti *Tor Cettor* perlu diangkat kembali dalam bentuk yang lebih kontekstual agar tetap dikenal oleh anak-anak masa kini.

1.7.2 Penelitian tentang Dampak Gawai terhadap Pola Bermain Anak

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari, Suryadi, dan Hasanah (2021) berjudul *“Dampak Penggunaan Gawai terhadap Pola Bermain Anak di Wilayah Pedesaan Madura”* mengungkapkan bahwa penggunaan gawai memberikan perubahan signifikan terhadap aktivitas bermain anak. Anak-anak cenderung lebih memilih bermain secara

individual melalui perangkat digital dibandingkan bermain secara langsung dengan teman sebaya di lingkungan sekitar.

Kondisi ini berdampak pada menurunnya intensitas permainan tradisional yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan anak. Aktivitas bermain yang seharusnya melibatkan interaksi sosial dan gerak fisik menjadi berkurang. Temuan ini memperkuat alasan bahwa diperlukan inovasi dalam memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada anak, salah satunya melalui media seni tari yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

1.7.3 Penelitian tentang Eksistensi Permainan Tradisional di Era Globalisasi

Rahman dan Khotimah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Eksistensi Permainan Tradisional Madura di Tengah Arus Globalisasi”* menjelaskan bahwa permainan tradisional di Madura mengalami penurunan eksistensi yang cukup signifikan. Banyak anak-anak yang tidak lagi mengenal permainan tradisional daerahnya, bahkan hanya mengetahui melalui media atau cerita dari orang tua.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa permainan tradisional saat ini lebih sering ditampilkan dalam bentuk festival budaya atau dokumentasi, bukan sebagai aktivitas bermain sehari-hari anak. Hal ini menandakan adanya pergeseran fungsi dari permainan tradisional, dari yang semula hidup dalam keseharian menjadi sekadar bagian dari pelestarian simbolik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang lebih adaptif, salah

satunya dengan mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam bentuk karya seni.

1.7.4 Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak

Penelitian yang relevan dengan karya tari “*Tor Cettor*” salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugrahastuti, Puspitaningtyas, Puspitasari, dan Salimi (2016) mengenai nilai-nilai karakter pada permainan tradisional. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, sosial, emosional, serta nilai moral. Selain itu, permainan tradisional juga mampu menumbuhkan sikap kerja sama, sportivitas, kreativitas, dan interaksi sosial pada anak melalui aktivitas bermain bersama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa perkembangan teknologi menyebabkan permainan tradisional mulai tergeser oleh permainan modern berbasis gawai, sehingga anak lebih banyak melakukan aktivitas bermain secara individual. Kondisi ini menyebabkan permainan tradisional semakin jarang dimainkan dan perlahan mulai ditinggalkan oleh anak-anak.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan karya tari “*Tor Cettor*” karena sama-sama mengangkat permainan tradisional sebagai bagian dari pembelajaran dan pelestarian budaya. Perbedaanannya, penelitian Nugrahastuti dkk. lebih berfokus pada nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional, sedangkan pada karya ini permainan tradisional *Tor Cettor*

diolah menjadi sumber penciptaan gerak tari anak usia dini. Gerakan bermain seperti membidik, bergerak aktif, dan interaksi antar pemain dikembangkan menjadi rangkaian gerak tari yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian, karya tari “*Tor Cettor*” tidak hanya menampilkan unsur hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak melalui kegiatan seni tari.

1.8 Kajian Teori

1.8.1 Metode Konstruksi I

Metode konstruksi merupakan metode penciptaan tari yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun sebuah karya tari secara bertahap dan sistematis. Metode ini membantu koreografer dalam menemukan, mengembangkan, hingga menyusun gerak menjadi sebuah karya tari yang utuh. Dalam penciptaan karya tari berbasis permainan tradisional *Tor Cettor*, metode ini digunakan sebagai landasan proses kreatif agar karya yang dihasilkan memiliki alur yang jelas dan terarah (Mulyani, 2017).

a) Rangsangan Awal

Rangsangan awal merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya tari. Rangsangan dapat muncul dari lingkungan sekitar, pengalaman, aktivitas, maupun fenomena sosial yang kemudian memunculkan ide kreatif dalam penggarapan tari (Mulyani, 2017). Dalam karya tari *Tor Cettor*, rangsangan awal muncul dari kondisi semakin berkurangnya minat anak terhadap permainan tradisional, khususnya di lingkungan masyarakat Madura. Anak-anak saat ini lebih sering menghabiskan waktu dengan gawai

dibandingkan bermain langsung bersama teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan permainan tradisional seperti *Tor Cettor* mulai jarang dikenal oleh anak-anak.

Selain itu, permainan *Tor Cettor* memiliki karakter gerak yang menarik untuk dikembangkan menjadi tari, seperti gerakan membidik, bergerak aktif, dan interaksi antar pemain. Gerakan tersebut kemudian menjadi dasar dalam pengembangan ide karya tari yang mengangkat suasana bermain anak secara menyenangkan.

b) Tipe Tari

Tipe tari dalam karya ini menggunakan tipe tari properti. Tari properti merupakan bentuk penyajian tari yang menggunakan alat tertentu sebagai bagian penting dalam gerakan tari. Dalam karya tari *Tor Cettor*, properti yang digunakan berupa bambu kecil sebagai simbol permainan tradisional *Tor Cettor*. Penggunaan properti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga membantu memperkuat karakter gerak dalam tarian.

Gerakan dalam karya ini dikembangkan dari aktivitas bermain anak, seperti membidik, bergerak lincah, dan berinteraksi dengan pemain lain. Gerakan-gerakan tersebut kemudian diolah menjadi rangkaian gerak tari yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

c) Metode Penyajian

Metode penyajian merupakan cara penyampaian karya tari kepada penonton. Dalam karya ini, metode yang digunakan adalah metode

representatif, yaitu penyajian tari yang menggambarkan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Karya tari *Tor Cettor* menggambarkan suasana anak-anak yang sedang bermain bersama menggunakan permainan tradisional. Gerakan yang ditampilkan merupakan hasil pengolahan dari aktivitas bermain sehingga bentuk gerakannya masih dapat dikenali oleh penonton. Melalui metode ini, pesan dan suasana yang ingin disampaikan dalam karya tari menjadi lebih mudah dipahami.

d) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap pencarian dan pengembangan gerak yang dilakukan secara bebas sesuai tema karya tari (Mulyani, 2017). Pada tahap ini, koreografer mencoba berbagai kemungkinan gerak yang dapat digunakan dalam penyusunan tari. Dalam proses penciptaan tari *Tor Cettor*, eksplorasi dilakukan dengan mengamati bentuk permainan secara langsung, kemudian mengembangkan gerakan dari aktivitas seperti menyiapkan peluru kertas, membidik, bergerak aktif, dan bereaksi saat bermain. Dari proses tersebut dihasilkan berbagai variasi gerak yang kemudian dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut.

e) Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap pengembangan gerak secara spontan berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan (Mulyani, 2017). Pada tahap ini, penari diberikan kebebasan untuk mengembangkan gerak agar lebih variatif dan ekspresif. Dalam karya tari *Tor Cettor*, improvisasi

dilakukan untuk memperkaya gerakan yang telah ditemukan sebelumnya. Gerakan yang awalnya sederhana kemudian dikembangkan menjadi lebih dinamis, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini agar mudah dilakukan dan tetap terlihat alami.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap peninjauan kembali terhadap gerak yang telah dihasilkan untuk melihat kesesuaiannya dengan tema, irama, dan karakteristik penari (Mulyani, 2017). Dalam karya tari *Tor Cettor*, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan gerak, kenyamanan anak saat menari, serta kejelasan bentuk gerak yang ditampilkan. Gerakan yang dianggap kurang sesuai kemudian diperbaiki dan disederhanakan.

g) Seleksi dan Penghalusan

Seleksi dan penghalusan merupakan tahap memilih gerak yang dianggap sesuai kemudian memperbaiki dan memperhalus bentuk geraknya agar terlihat lebih teratur dan estetik. Dalam karya tari *Tor Cettor*, penghalusan gerak dilakukan dengan memperhatikan unsur irama, kekompakan, dan ekspresi anak. Gerakan disusun agar terlihat lebih mengalir dan mudah dipahami oleh penonton.

h) Motif

Motif gerak merupakan gerakan dasar yang menjadi ciri khas dalam sebuah karya tari (Mulyani, 2017). Motif gerak dalam karya tari *Tor Cettor* berasal dari aktivitas membidik menggunakan bambu permainan. Gerakan tersebut kemudian dikembangkan menjadi berbagai variasi gerak yang membentuk keseluruhan rangkaian tari. Motif tersebut menjadi identitas

utama dalam karya tari *Tor Cettor*. Berdasarkan uraian kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sekaligus media pengembangan kreativitas anak usia dini. *Tor Cettor* sebagai salah satu permainan tradisional Madura memiliki karakter gerak yang dapat dikembangkan menjadi karya tari anak. Oleh karena itu, metode konstruksi digunakan sebagai landasan dalam proses penciptaan karya agar penggarapan tari dapat berjalan secara sistematis dan terarah.